

**LITERASI KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT MUNDUPESISIR
MELALUI KATALOG**

***LOCAL WISDOM LITERACY OF MUNDUPESISIR COMMUNITY
THROUGH CATALOG***

Yanti Heriyawati¹⁾, Afri Wita²⁾, Nanang Jaenudin³⁾

¹Pendidikan Seni, Universitas Pendidikan Indonesia,

²Teater, Institut Seni Budaya Indonesia Bandung

³Karawitan, Institut Seni Budaya Indonesia Bandung

¹Email: yheriya@gmail.com

Naskah diterima tanggal 08-02-2025, disetujui tanggal 01-07-2025, dipublikasikan tanggal 04-07-2025

Abstrak: Desa Mundupesisir memiliki potensi kearifan lokal masyarakat nelayan yang dapat dikembangkan sebagai daya tarik wisata, di antaranya: 1) Tanaman mangrove; 2) Ritual *nadran*; 3) Situs Ki Lobama; dan 4) Cara penangkapan dan pengolahan ikan laut, serta menjaga sumber daya alam maritim. Semua potensi sumber daya alam maupun kreativitas masyarakat Mundupesisir belum dikelola dengan baik. Masih sangat terbatas dalam mempromosikan dan mengemas produk-produk yang dapat dijual. Begitu pula terkait media yang belum dipahami bagaimana mengakses untuk kerja sama dalam mempublikasikan potensi desa tersebut. Tujuan pemberdayaan Masyarakat melalui pembuatan katalog ini pada peningkatan pengetahuan dan kemampuan perempuan Mundupesisir dalam memproduksi kearifan lokal sekaligus memasarkannya sehingga dapat meningkatkan minat pengunjung terhadap destinasi wisata bahari di Mundupesisir Cirebon. Produktivitas perempuan di lingkungan masyarakat nelayan juga sebagai bentuk kesetaraan gender seperti halnya pada tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs) yang harus dicapai. Kesetaraan gender menjadi isu yang menghadirkan ketimpangan peran perempuan dalam mendapatkan peluang yang lebih baik di Masyarakat. Implementasi pemberdayaan ini dilakukan dalam lima tahap, yaitu Penyusunan Materi Kegiatan; Sosialisasi Program; Pelatihan & Penerapan teknologi; Pendampingan dan evaluasi; Keberlanjutan program. Dua solusi yang diterapkan untuk menyelesaikan masalah mitra, yaitu tahap produksi dan tahap promosi. Pada tahap produksi difokuskan pada identifikasi nilai-nilai kearifan lokal dari artefak dan produk. Tahap promosi diterapkan pada pembuatan katalog, dari mulai pemilihan bahan, materi, tata letak, ukuran, dan lain-lain yang secara keseluruhan merupakan proses desain.

Kata Kunci: Katalog, Kearifan Lokal, Literasi, Mundupesisir.

Abstract: Mundupesisir Village has the potential for local wisdom of the fishing community that can be developed as a tourist attraction, including: 1) Mangrove plants; 2) Nadran ritual; 3) Ki Lobama Site; and 4) How to catch and process marine fish, as well as protect maritime natural resources. All the potential natural resources and creativity of the Mundupesisir community have not been properly managed. It is still very limited in promoting and packaging products that can be sold. Likewise, related to the media that has not been understood how to access for cooperation in publicizing the potential of the village. The purpose of community

empowerment through the creation of this catalog is to increase the knowledge and ability of Mundupesisir women in producing local wisdom as well as marketing it so that it can increase visitors' interest in marine tourism destinations in Mundupesisir Cirebon. Women's productivity in the fishing community is also a form of gender equality as well as the sustainable development goals (SDGs) that must be achieved. Gender equality is an issue that presents an inequality in the role of women in getting better opportunities in society. The implementation of this empowerment is carried out in five stages, namely the Preparation of Activity Materials; Program Socialization; Training & Application of technology; Assistance and evaluation; Program sustainability. Two solutions are applied to solve partner problems, namely the production stage and the promotion stage. At the production stage, it is focused on identifying the values of local wisdom from artifacts and products. The promotion stage is applied to cataloging, starting from the selection of materials, materials, layout, size, and others which as a whole is a design process.

Keywords: *Atalogs, Local Wisdom, Literacy, Mundupesisir.*

PENDAHULUAN

Wilayah Mundupesisir berada di Kecamatan Mundu Kabupaten Cirebon tepatnya di jalur pantura (Sumarman, 2020). Berdasarkan data statistik jumlah penduduk Mundupesisir sebanyak 6.967 jiwa (BPSK, 2020). Mayoritas mata pencaharian penduduknya sebagai nelayan (Syafeie, *et., al.*, 2023) dengan jenis tangkapan ikan yang beragam dipengaruhi kondisi musim/cuaca (Patmasasi, 2014). Kepala Desa Mundupesisir (Khaerun, 25 Maret 2024) menjelaskan, wilayahnya memiliki destinasi kelautan yang menarik juga situs bersejarah warisan kearifan lokal leluhur, hanya masyarakatnya belum sepenuhnya menyadari bagaimana menjaga dan mempromosikan potensi tersebut untuk nilai tambah ekonomi. Nilai-nilai kearifan lokal banyak terputus dari proses regenerasi. Kurangnya kesadaran untuk mengembangkan potensi yang bisa menjadi sumber ekonomi, termasuk intervensi manusia yang merusak alam karena tidak paham dengan pentingnya kearifan lokal, sehingga masyarakat nelayan identik dengan kemiskinan (Astajario, 2006).

Kearifan lokal telah dipahami sebagai sistem pengetahuan yang juga terkait dengan nilai-nilai dan norma (Elsye, 2015). Kearifan lokal diyakini sebagai cara dalam menyelesaikan masalah karena berlaku seperti halnya memiliki kekuatan hukum (Ahimsa-Putra, 2009) termasuk penyelesaian masalah kemiskinan (Zamzami, 2016). Secara praktik perangkat pengetahuan tersebut tumbuh pada

suatu komunitas berdasarkan lingkungan dan masyarakatnya. Bagi masyarakat nelayan kearifan lokal merupakan strategi adaptasi dalam menghadapi masalah yang kompleks (Zamzami, 2016). Kearifan lokal ini tumbuh dari hasil interaksi antara masyarakat dan lingkungannya. Namun masih sedikit kesadaran terhadap nilai-nilai kearifan lokal ini sebagai potensi masyarakat nelayan yang penting untuk produksi dan diwariskan, sekaligus dikembangkan sebagai modal keberlanjutan kehidupan termasuk untuk investasi daya tarik wisata yang dapat menguntungkan secara ekonomi, salah satu yang terjadi di Mundupesisir. Potensi masyarakat Mundupesisir, yang paling tampak dapat dikembangkan sebagai daya tarik wisata, di antaranya: 1) Tanaman mangrove; 2) Ritual *nadran*; 3) Situs Ki Lobama; dan 4) Cara penangkapan dan pengolahan ikan laut, serta menjaga sumber daya alam maritim. Keempat potensi kearifan lokal tersebut sebagai artefak budaya dan teknologi masyarakat nelayan di Mundupesisir, Cirebon.

Kepala Bidang Unit Pariwisata dan Budaya BUMDes (Solikhin, 25 Maret 2024) Mundupesisir, menjelaskan bahwa semua potensi sumber daya alam maupun kreativitas masyarakat Mundupesisir belum dikelola dengan baik. Masih sangat terbatas dalam mempromosikan dan mengemas produk-produk yang dapat dijual seperti produk-produk olahan ikan yang biasa dibuat oleh para perempuan nelayan. Begitu pula terkait media yang belum dipahami bagaimana mengakses untuk kerja sama dalam mempublikasikan *mangrove* dan situs sebagai potensi wisata bahari di Mundupesisir. Pemasaran menjadi kendala yang sering dihadapi desa dalam peningkatan pendapatan masyarakat, baik terkait dengan pengemasan produk maupun tempat penjualan. Media pemasaran pun masih sangat minim terutama pemanfaatan teknologi informasi baik melalui web (Bone) media sosial, maupun akses kerja sama dengan media massa.

Perempuan dalam sebuah keluarga nelayan merupakan anggota yang produktif (Setyawati & Ningrum, 2018) yang dapat diberdayakan kemampuannya untuk terlibat aktif dalam menambah penghasilan keluarga. Produktivitas perempuan di lingkungan masyarakat nelayan juga sebagai bentuk kesetaraan gender seperti halnya pada tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs) yang harus dicapai. Kesetaraan gender menjadi isu yang menghadirkan ketimpangan peran perempuan dalam mendapatkan peluang yang lebih baik di masyarakat (Sudirman

& Susilawaty, 2022). Oleh karenanya, pelibatan perempuan di Mundupesisir dalam pelaksanaan pengabdian ini menjadi penting dalam mewujudkan tujuan SDGs (*Sustainable Development Goals*).

Tujuan utama kegiatan ini pada peningkatan pengetahuan dan kemampuan perempuan Mundupesisir dalam memproduksi kearifan lokal sekaligus memasarkannya sehingga dapat meningkatkan minat pengunjung terhadap destinasi wisata bahari di Mundupesisir Cirebon. Implementasinya merupakan hasil Penelitian Dosen yang diterapkan kepada masyarakat sebagai indikator keberhasilan pencapaian IKU 5. Peran aktif mahasiswa dalam pelaksanaan program Pemberdayaan Kemitraan Masyarakat (PKM) ini terkait dengan pemenuhan IKU 2 dengan konversi 6 SKS program MBKM. Mahasiswa tidak hanya menerima transfer ilmu pengetahuan dari dosen, tetapi juga mendapatkan pengalaman berinteraksi langsung dengan masyarakat sebagai bagian dari proses pembelajaran di luar kampus. Secara spesifik tujuan pelaksanaan PKM melalui pendampingan publikasi kearifan lokal, sebagai berikut:

1. Pendampingan terhadap perempuan Mundupesisir dalam mengidentifikasi kembali kearifan lokal dari potensi alam dan aktivitas masyarakat menjadi identitas masyarakat Mundupesisir sekaligus sebagai daya tarik untuk menguatkan destinasi wisata bahari;
2. Aktualisasi kearifan lokal melalui proses produksi secara terstruktur sebagai produk masyarakat Mundupesisir yang bernilai seni budaya sebagai daya tarik wisata bahari;
3. Menyusun katalog sebagai media pemasaran yang dapat dipublikasikan di media massa dan media sosial untuk mewujudkan tujuan SDGs dalam mewujudkan gerakan inovasi serta peningkatan produksi berbasis kearifan lokal;
4. Meningkatkan aktivitas perempuan Mundupesisir pada kelompok BUMDes dalam menularkan kearifan lokal yang dimiliki masyarakat pesisir kepada setiap generasi dan wisatawan, sehingga menjadi sumber penghasilan untuk menambah sumber ekonomi;
5. Program PKM melalui pendampingan ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan, daya kreatif dan inovatif masyarakat serta kemampuan dalam

mempromosikan potensi Mundupesisir yang berdampak terhadap peningkatan ekonomi masyarakatnya.

Kelompok masyarakat sebagai mitra sasaran dalam program PKM ini adalah perempuan Mundupesisir Cirebon, melalui pengelolaan BUMDes bidang Pariwisata dan Budaya sebagai kelompok produktif. Perempuan yang tumbuh di lingkungan masyarakat nelayan merupakan kelompok masyarakat yang berperan sangat kompleks: saat suaminya melaut, perempuan di rumah mengelola hasil tangkapan, sekaligus menjual dan memasarkannya, dan yang tak tergantikan membereskan seluruh urusan domestik. Produktivitas perempuan sangat penting, tidak hanya pada keberlanjutan ekonomi dan lingkungan, tetapi menjadi bagian dari kesetaraan gender (Rima, 2023). Sisi lain tingkat pendidikan yang masih rendah (Wardiani, 2018), juga pembatasan ruang dan akses aktivitas yang dibedakan dengan laki-laki, sehingga kemampuan dalam meliterasikan berbagai aktivitas yang bermuatan kearifan lokal masih sangat kurang. Hal ini juga berdampak terhadap pengabaian produksi kearifan lokal, karena belum dipahami adanya peluang yang tidak hanya dapat bermanfaat untuk pelestarian, tetapi dapat dijadikan sebagai produk wisata bahari.

Berdasarkan kinerja BUMDes dalam melaksanakan berbagai program di Mundupesisir, cukup signifikan persoalan kurangnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya kearifan lokal yang dapat dikelola dan dikemas menjadi produk yang dapat publikasikan. Upaya yang telah dilakukan melalui pembuatan media sosial, namun belum difungsikan dengan maksimal, juga kesulitan dalam membuat model media publikasi.

Peningkatan level keberdayaan mitra melalui program PKM ini terhadap dua aspek permasalahan mitra yaitu aspek produksi dan aspek pemasaran. Masalah yang akan diselesaikan melalui pendampingan khususnya pada pengetahuan dan keterampilan perempuan yang dibagi dalam dua kelompok materi pendampingan, sehingga hasilnya dapat saling mendukung terhadap keberhasilan luaran dari program ini. Masing-masing kelompok terdiri dari 4 orang sesuai dengan tema konten katalognya, yaitu bidang Nadran, Ki Lobama, Mangrove dan Produk Olahan Ikan. Seluruh peserta sebanyak 16 orang dan 1 orang koordinator.

METODE

Metode pelaksanaan PKM Pendampingan publikasi kearifan lokal bagi perempuan nelayan di Mundupesisir dilakukan melalui 5 langkah sebagai berikut:

1. Penyusunan Materi Kegiatan

Desain program pendampingan dirumuskan dengan mempertimbangkan kebutuhan yang signifikan terhadap perubahan pengetahuan, keterampilan, dan perilaku kelompok pendampingan di Mundupesisir yang berdampak terhadap kebahagiaan dan kesejahteraan hidup. Materi program berisi tentang: literasi, kearifan lokal, berpikir kreatif dan kritis, strategi publikasi dan pemasaran, mengakses media massa, dan komponen-komponen pembuatan katalog.

2. Sosialisasi Program

Komitmen dengan kelompok peserta pendampingan diperlukan untuk kelancaran proses pendampingan sesuai dengan target. Oleh karenanya diperlukan kegiatan sosialisasi terlebih dahulu untuk menyepakati materi dan agenda pelatihan sesuai dengan kebutuhan dan kesiapan waktu pelaksanaan. Bagian ini pengusul bersama mitra BUMDes menyusun jadwal pendampingan dan melakukan persiapan terkait dengan komponen-komponen peralatan dan fasilitasi yang dibutuhkan agar pelaksanaan program pendampingan berhasil sesuai dengan harapan dan target.

3. Pelatihan & Penerapan teknologi

Tahapan ini bagian pelaksanaan program pendampingan. Kegiatan akan dilaksanakan secara intens dalam tiga hari mulai dari penyampaian materi sampai langsung melakukan praktek bersama-sama merumuskan konten kearifan lokal dan desain katalog. Tentunya sampai menghasilkan produk dari hasil penerapan teknologi diperlukan waktu yang cukup, sehingga implementasi penyusunan produk untuk dipublikasikan dibuat semacam tugas bagi masing-masing kelompok, kemudian tim pengusul melakukan proses review secara berkala setelah bagian pendampingan dan penerapan teknologi selesai.

4. Pendampingan dan evaluasi

Tugas-tugas dalam memproses pembuatan katalog berbasis kearifan lokal masyarakat Mundupesisir dilakukan melalui pendampingan terjadwal. Tim pengusul melakukan kunjungan rutin sesuai dengan agenda yang telah disepakati bersama. Masing-masing kelompok mempresentasikan hasil prosesnya kemudian didiskusikan bersama. Pada bagian akhir dilakukan evaluasi bersama untuk perbaikan luaran yang akan dibahas pada pertemuan selanjutnya. Proses ini bagian dari pemantauan agar hasil lauran produk katalog sesuai dengan kebutuhan publikasi.

5. Keberlanjutan program

Keberlanjutan sebuah program dapat diukur melalui kuesioner yang dilakukan selama proses pelaksanaan program. Kuesioner berisi tentang keberhasilan program, peningkatan kemampuan peserta pendampingan, dan kualitas program. Evaluasi terhadap penyelenggaraan, peserta, dan pemateri, juga menjadi bagian dari pemenuhan capaian indikator tindak lanjut program. Tentunya apa yang sudah dilaksanakan melalui pendampingan pada program PKM diharapkan dapat dilanjutkan dan tumbuh berkembang baik dari sisi pengetahuan, perilaku, maupun peningkatan ekonomi. Proses ini dapat terus dipantau melalui komunikasi antara Perguruan Tinggi, Masyarakat, dan Media Massa.



Gambar 1. Metode Tahapan Pelaksanaan

Pelaksanaan Tahap Produksi dan Tahap Promosi

Dua solusi yang diterapkan untuk menyelesaikan masalah mitra, yaitu tahap produksi dan tahap promosi. Pada tahap produksi difokuskan pada identifikasi nilai-nilai kearifan lokal dari artefak dan produk, seperti ritual *nadran* baik dari sisi penyelenggaraan, keterlibatan masyarakat, maupun simbol-simbol ritual atau cerita yang terkait dengan *nadran*. Untuk tanaman mangrove dapat digali dari sisi cara menanam, memelihara, juga keindahan lokasinya, sehingga menarik bagi wisatawan untuk berkunjung. Situs Ki Lobama digali nilai-nilai sejarah yang berkaitan dengan daya tarik wisata spiritual, juga tempat-tempat penting yang dapat dilihat dari sisi arsitekturnya. Identifikasi terhadap olahan dari bahan ikan yang biasa diproduksi sebagai produk masyarakat diberi narasi dan visual yang menarik dan informatif.

Tahap promosi diterapkan pada pembuatan katalog, dari mulai pemilihan bahan, materi, tata letak, ukuran, dan lain-lain yang secara keseluruhan merupakan proses desain. Pembuatan ini dapat dibantu dengan aplikasi yang dapat diunduh melalui *handphone*. Pada tahap ini penting dihadirkan pihak media untuk memahami model promosi yang seperti apa yang signifikan efektif dapat dipublikasikan di media massa, sehingga pembuatan katalog dapat mengikuti apa yang sesuai dengan kebutuhan media. Hal ini diterapkan agar tujuan pemasaran wisata bahari berbasis kearifan lokal dapat tercapai sesuai dengan target.

Partisipasi Mitra

Mitra sasaran adalah masyarakat Mundupesisir yang dikelola melalui BUMDes dan lebih spesifik Bidang Unit Pariwisata dan Budaya. Peserta pendampingan diprioritaskan bagi perempuan yang siap secara produktif minimal memiliki aktivitas dalam pengolahan produk makanan dan terutama yang memiliki komitmen untuk menggali nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Mundupesisir. Perempuan dipilih karena lebih dimungkinkan untuk dapat diaktifkan produktivitasnya ketika para suaminya sedang melaut. Perempuan dalam hal ini juga berlaku untuk remaja-remaja agar peserta pendampingan lebih beragam dan kesesuaian dalam penanganan persoalan. Mitra secara aktif memberikan akses kemudahan untuk mengidentifikasi kearifan lokal juga akses media sosial yang akan dikembangkan bersama.

Radar Cirebon televisi sebagai mitra DUDI memberikan dukungan *in kind* dengan memberikan akses untuk publikasi katalog yang telah dibuat tanpa harus membayar biaya tayang pada koran cetak dan *online*. Dalam hal ini RCTV senyatanya bukan hanya usaha di bidang televisi tetapi juga Radar Cirebon yang cukup dikelan di wilayah Ciayumajakuning. Dimungkinkan juga untuk dapat meliput program pendampingan dan tayang pada Radar Cirebon Televisi.

Evaluasi Pelaksanaan Program

Evaluasi program penting dilaksanakan untuk dapat mengetahui seberapa jauh efektivitas dan efisien dari program yang telah diwujudkan. Evaluasi untuk meninjau kembali sejauh mana program PKM melalui pemberdayaan ini tepat sasaran dan berdampak. Bagian evaluasi ini juga penting mengidentifikasi kendala-kendala yang dihadapi (Arifudin, 2020) yang menyebabkan dalam beberapa target program tidak sesuai, sehingga menjadi indikator dalam melakukan perbaikan. Evaluasi program pengabdian ini dapat dilakukan secara fleksibel karena kompleksitas keberhasilan sekaligus kegagalan sebuah program, termasuk konteks di mana program itu dilaksanakan (Agusta, 2002).

Program pendampingan publikasi kearifan lokal ini merupakan program jangka pendek, namun demikian dapat terus dilakukan pemantauan karena juga pengusul masih memiliki program riset yang relevan juga akses ke Mundupesisir tidak jauh, sehingga dapat ditempuh dalam perjalanan maksimal 2 jam dari Bandung. Pemantauan juga dapat diliat melalui akses media, seberapa jauh misalnya media sosial wisata dewi bahari berkembang dengan konten-konten kreatif dan informatif termasuk seberapa banyak peningkatan pengunjung ke Mundupesisir sebagai destinasi Wisata Bahari berbasis kearifan lokal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Literasi Kearifan lokal

Identifikasi kearifan lokal dilakukan secara komprehensif, yaitu melalui wawancara tokoh-tokoh, arsip, dan tentunya berdasarkan artefaknya. Persepsi masyarakat terhadap artefak seringkali hanya di permukaan, dan disampaikan melalui tradisi tutur atau wacana, sementara akurasi informasi tersebut jarang dipahami secara argumentatif, termasuk salah satunya *kirata* (dikira-kira kemudian

jadi nyata). Misalnya sebutan Ki Lobama diartikan *loba agama* sebagai tokoh yang memiliki banyak agama, arti ini bisa jadi berbeda atau sama dengan menguasai ilmu agama. Oleh karenanya, dalam proses pendampingan peserta mengidentifikasi kearifan lokal dengan teliti dan komprehensif. Prosesnya dilakukan secara bertahap dengan berbagai sumber data yang lengkap. Proses ini juga bagian dari literasi dan latihan berpikir kritis.



Gambar 2. Tim Pelaksana Pengabdian Kepada Masyarakat bersama Peserta Pelatihan

Konsep literasi telah berkembang tidak hanya pada tataran kata-kata atau teks tulis, tetapi juga elemen visual, auditori dan spasial yang menstimulus untuk berpikir kritis (Winangun, 2020). Kearifan lokal sesungguhnya milik masyarakat, yang kurang dilakukan kesadaran sebagai literasi yang penting untuk dikomunikasikan dengan baik, sehingga tidak hanya tidak terjadi distorsi makna dan nilai tetapi juga bermanfaat untuk menjaga alam (pesisir dan laut) untuk kelangsungan kehidupan setiap generasinya. Oleh karena kemampuan literasi ini perlu diasah dalam kompleksitas aktivitas masyarakat, karena penerapan literasi sangat dimungkinkan dari berbagai sisi dan media saat ini.

Peserta yang mengikuti pemberdayaan, secara umum memiliki pengetahuan tentang kearifan lokal baik yang terkait dengan sejarah situs Ki Lobama maupun nilai-nilai sakral ritual nadran. Atas pengetahuan dan kreativitasnya, tanaman mangrove yang dijaga tidak hanya berfungsi untuk melindungi daratan dari gelombang laut Fajriani and Susilawati (2023), tetapi dapat diolah menjadi berbagai macam produk makanan seperti kopi, teh, selai, dodol dan sirup (Solikhin, 2024). Begitu pula dengan ikan dan sejenisnya yang bersumber dari laut

Mundupesisir dapat diolah untuk berbagai makanan seperti: Kerupuk Sari Ikan, Bandeng Presto, Siwang Amum.



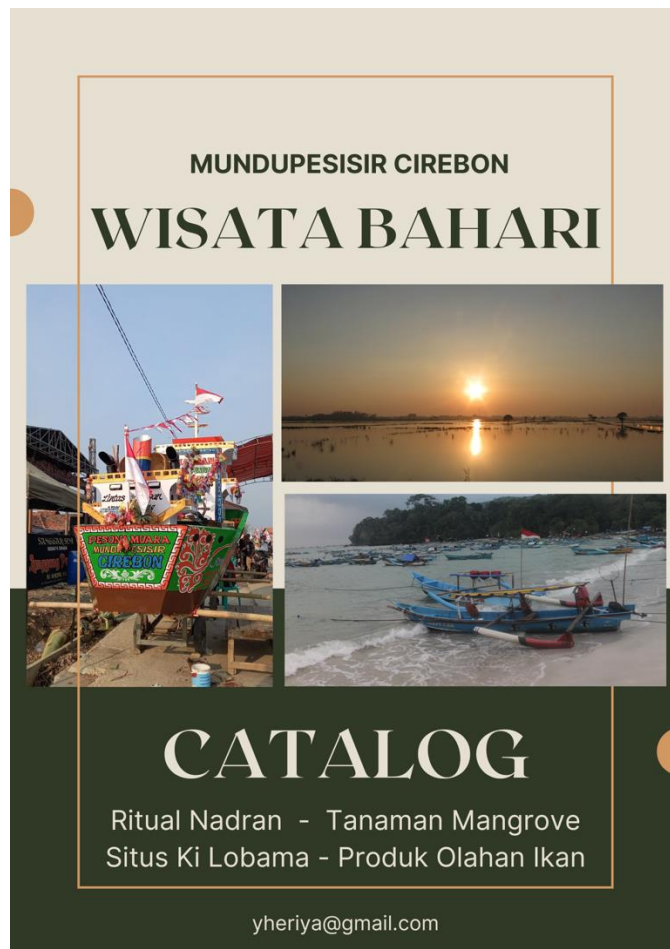
Gambar 3. Pelaksanaan pelatihan tentang literasi kearifan lokal, berpikir kritis kreatif, dan pembuatan katalog di ruang rapat Radar Cirebon

Situs Ki Lobama sebagai tempat peninggalan atau pemakaman keluarga seorang ulama yang dikenal atas kedalamannya dalam ilmu agama tidak hanya terdapat pemakaman dan mesjid dalam bentuk berundak tetapi juga mata air yang sangat jernih, jika diukur PH nya dapat setara dengan air zamzam. Ritual Nadran yang diselenggarakan setiap tahun juga memiliki nilai kearifan lokal. Sesaji kepala kerbau yang dilarungkan ke laut dapat mengundang ikan-ikan datang karena mencium bau amisnya.

Katalog Wisata Bahari

Pembuatan katalog dilakukan setelah mendapatkan data-data kearifan lokal Mundupesisir secara komprehensif. Tahap pembuatannya dari mulai sisi desain yang terkait dengan gagasan, *layout*, ukuran media yang akan digunakan, bahan-bahan yang akan digunakan, pilihan foto, dan teks. Desain akan menentukan tampilan katalog menarik tidaknya bagi konsumen atau informatif atau tidak, keduanya penting. Bisa jadi desainnya bagus tapi informasi tidak lengkap atau informasi sangat lengkap, tetapi dari sisi tampilan kurang menarik. Artinya diperlukan latihan menuangkan konten yang dikemas dengan menarik minat konsumen. Ukuran katalog yang direncanakan dibuat dalam proses pengabdian dalam bentuk satu poster yang dapat dipasang di media massa, dan katalog dalam

bentuk buku atau beberapa lembar yang dapat dibawa oleh konsumen. Adapun alternatif ukuran dan contoh katalog yang akan dibuat sebagai berikut.



Gambar 4. Catalog Wisata Bahari

Implementasi pembuatan katalog dilakukan secara berkelompok dari 17 peserta dibagi 4 kelompok dan 1 orang sebagai koordinator. Masing-masing kelompok terdiri dari 4 orang. Pembagian kelompok berdasarkan tema-tema konten yang akan dipublikasikan melalui katalog, yaitu kelompok dengan tema Nadran, Ki Lobama, Mangrove dan Olahan Ikan. Setiap anggota kelompok dibagi oleh koordinator berdasarkan aktivitas pesertanya, sehingga masing-masing kelompok dapat merumuskan konten objek katalog dengan tepat. Setiap kelompok mendeskripsikan objeknya masing-masing, kemudian observasi ke lokasi dan memotret objeknya untuk melengkapi visual katalog.

Masyarakat Mundupesisir memiliki kekompakan dan semangat yang bagus untuk berkembang dan mengembangkan desanya sebagai desa wisata. Berdasarkan potensi desanya, Mundupesisir sedang mengembangkan dua jenis wisata di desa

nya, yaitu Wisata Haul atau Wisata Religi dan Wisata Bahari. Wisata Haul berdasarkan budaya Nadran dan situs Ki Lobama yang dimiliki Mundupesisir. Sedangkan Wisata Bahari berdasarkan lokasi mangrove yang dikembangkan di Desa Mundu.

Dalam proses membuat katalog, para pegiat desa sebagai peserta pelatihan diberi dan dilatih materi dan praktik mengenai literasi terhadap potensi desanya, mengembangkan pikiran kritis dan kreatif untuk memecahkan masalah yang terjadi di Mundu, serta strategi publikasi dan promosi untuk menguatkan potensi dan mengejar peluang untuk kemajuan Mundu sebagai desa wisata yang akan meningkatkan kemampuan ekonomi warga lokal Mundu.

Di samping meningkatkan kapasitas individu, program pelatihan juga memperkuat komunitas lokal di Mundu. Tidak kalah pentingnya, program pelatihan juga menumbuhkan rasa memiliki dan bertanggung-jawab masing-masing peserta secara bersama-sama mengatasi masalah yang ada dan mengembangkan potensi desa sehingga produktivitas masyarakat secara ekonomi semakin meningkat.

KESIMPULAN

Program pengabdian kepada masyarakat di Desa Mundupesisir telah menjadi stimulus bagi masyarakatnya dalam membangun kesadaran untuk meliterasikan kearifan lokal dari situs Ki Lobama, ritual nadran, tanaman mangrove dan makanan olahan ikan. Konten-konten literasi tersebut dirumuskan bersama oleh seluruh peserta pelatihan yang terdiri dari 10 orang peserta perempuan dan 7 orang peserta laki-laki.

Berdasarkan proses pelatihan banyak permasalahan yang dihadapi terutama persoalan di produksi konten, seperti produksi olahan ikan yang masih terbatas alat produksinya; ritual *nadran* yang masih kesulitan biaya untuk membuat berbagai syarat ritual; fasilitas pemeliharaan situs Ki Lobama dan pemeliharaan tanaman mangrove terutama kebersihan dan daya tarik sebagai objek wisata. Begitu pula dari sisi produksi dan pemasaran katalog yang masih belum biasa. Pelatihan yang dilakukan ini telah memberikan pengetahuan dan pengalaman akan pentingnya menggali potensi desa dan mempublikasikannya secara masif. Pemberdayaan terhadap perempuan masyarakat pesisir telah memberikan cara pandang baru dalam

mengelola aset sebagai sumber ekonomi berkelanjutan. Akhirnya atas keseriusan, semangat para peserta pelatihan, juga dukungan dari kuwu dan seluruh perangkat desa Mundupesisir, juga kerjasama dengan media radar Cirebon, program ini berjalan dengan baik dan menghasilkan katalog serta publikasi pada media masa. Keberlanjutan dari program ini, diharapkan dapat memberikan dampak signifikan terhadap kemajuan desa Mundupesisir dan bangsa Indonesia ke depannya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Atas terselenggaranya program PKM ini, kami sampaikan terima kasih kepada masyarakat dan perangkat Desa Mundupesisir atas kesediaannya sebagai mitra sasaran; Radar Cirebon yang telah bersedia bekerja sama dan mendukung proses pemasaran, khususnya publikasi hasil pemberdayaan ke berbagai media baik cetak maupun *online*. Tentunya kasih kami sampaikan kepada pihak LPPM ISBI Bandung yang telah memfasilitasi proses kegiatan PKM.

DAFTAR PUSTAKA

- Agusta, I. (2002). Metode Evaluasi Program Pemberdayaan. Konggres Dan Seminar IV Ikatan Sosiologi Indonesia. Bogor,
- Ahimsa-Putra, H. S. (2009). Bahasa, Sastra, dan Kearifan Lokal di Indonesia. *Mabasan*, 3(1), 30-57.
<https://doi.org/https://doi.org/10.62107/mab.v3i1.115>
- Arifudin, O. (2020). PKM pembuatan kemasan, peningkatan produksi dan perluasan pemasaran keripik singkong di Subang Jawa Barat. *INTEGRITAS: Jurnal Pengabdian*, 4(1), 21-36.
- Astajario, P. (2006). Penelitian Lingkungan Pantai Pesisir Kabupaten Cirebon, Jawa barat. *Jurnal Geologi dan Sumberdaya Mineral*, 16(1).
<https://doi.org/https://doi.org/10.33332/jgsm.geologi.v16i1.352>
- Bone, U. D. O. K. K. Jurnal Sibermas (Sinergi Pemberdayaan Masyarakat).
- BPSK, C. (2020). *Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin dan Desa di Kecamatan Mundu (Jiwa), 2020-2022*. Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Cirebon.
<https://cirebonkab.bps.go.id/indicator/12/143/1/jumlah-penduduk-menurut-jenis-kelamin-dan-desadi-kecamatan-mundu.html>.
- Elsye, F. R., Tuhumury; Dahlan (2015). Pemanfaatan Ekosistem Mangrove Berbasis Kearifan Lokal Di Kampung Nafri Kota Jayapura Provinsi Papua *The Journal of Fisheries Development*, 1(2), 17 - 31.

- Fajriani, A., & Susilawati, S. (2023). Literature Review: Pemberdayaan Kesehatan Masyarakat Pesisir Melalui Tanaman Mangrove. *Kampurui Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 5(1), 56-65.
- Khaerun. (25 Maret 2024, 25 Maret). *Wawancara* [Interview].
- Patmasasi, D. (2014). Analisis Sosial Ekonomi dan Budaya Masyarakat Pesisir Desa Waruduwur, Kecamatan Mundu Kabupaten Cirebon. . *Al-Amwal, Jurnal Kajian Ekonomi dan Perbankan Syariah*, 6(1). <https://doi.org/10.24235/amwal.v6i1.255>
- Rima, E. (2023). *Kontribusi Perempuan Banyuwangi dalam Pengolahan Hasil Laut Nelayan*. Detik Jatim. <https://www.detik.com/jatim/bisnis/d-6779568/kontribusi-perempuan-banyuwangi-dalam-pengolahan-hasil-laut-nelayan>.
- Setyawati, N. W., & Ningrum, E. P. (2018). Potensi peran wanita dalam meningkatkan pendapatan keluarga nelayan. *Journal FAME: Journal Food and Beverage, Product and Services, Accomodation Industry, Entertainment Services*, 1(1).
- Solikhin. (25 Maret 2024). *Kepala Bidang Unit Pariwisata Dan Budaya* [Interview].
- Solikhin. (2024, 1 Oktober 2024). *Kepala Bidang Unit Pariwisata Dan Budaya* [Interview].
- Sudirman, F. A., & Susilawaty, F. T. (2022). Kesetaraan Gender Dalam Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (Sdgs): Suatu Reviuw Literatur Sistematis. *Journal Publicuho*, 5(4), 995-1010.
- Sumarman, S. (2020). Analisis Lanjutan Pengembangan Pasar Mundu Kecamatan Mundu Kabupaten Cirebon. *Jurnal Konstruksi dan Infrastruktur*, 5(3).
- Syafeie, A. K., Nurihsan, J., Syathori, A., & Mahfud, M. (2023). IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MELALUI PENYULUHAN UNTUK MENINGKATKAN RELIGIUSITAS ANAK NELAYAN: Potret PAI di Desa Mundupesisir Kecamatan Mundu Kabupaten Cirebon. *SEMAR: Jurnal Sosial dan Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 45-54.
- Wardiani, I. W. S. (2018). Peran Lingkungan Keluarga Dan Masyarakat Dalam Membentuk Kepribadian Dan Perilaku Sosial Anak Usia Smp Di Wilayah Pesisir Mundu Kabupaten Cirebon. *Jurnal Edueksos*, 7(2), 133-146. <https://doi.org/10.24235/edueksos.v7i2.3165>
- Winangun, I. M. A. (2020). Penguatan pendidikan karakter melalui literasi berbasis kearifan lokal. *Maha Widya Duta: Jurnal Penerangan Agama, Pariwisata Budaya, dan Ilmu Komunikasi*, 4(2), 114-122.
- Zamzami, L. (2016). Dinamika Pranata Sosial Terhadap Kearifan Lokal Masyarakat Nelayan Dalam Melestarikan Wisata Bahari. *JURNAL ANTROPOLOGI: Isu-Isu Sosial Budaya*, Vol. 18(1), 57-67.